

Religiosity sebagai Pemoderasi Pengaruh Debt Covenant dan Profitability terhadap Tax Avoidance: Studi pada Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia

Leonartan

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak
email: Leonartan2002@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of debt covenants and profitability on tax avoidance, using religiosity as a moderating variable. The research employs a causal associative approach. This study focuses on a population of companies included in the Kompas 100 Index and listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023. A sample of 37 companies was selected using purposive sampling, resulting in 185 observational data sets. The data used are secondary data in the form of company financial reports and information on the list of sharia-compliant securities. Data analysis tools used were IBM SPSS version 26 software. Data analysis techniques included descriptive statistical analysis, classical assumption testing, multiple linear regression analysis, moderated regression analysis (MRA), and hypothesis testing. The results indicate that debt covenants have a negative effect on tax avoidance, while profitability has no effect. The moderation results indicate that religiosity does not moderate the effect of debt covenants and profitability on tax avoidance.

Keywords: debt covenant, profitability, religiosity, tax avoidance

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *debt covenant* dan *profitability* terhadap *tax avoidance* serta menggunakan *religiosity* sebagai variabel moderasi. Bentuk penelitian menggunakan pendekatan asosiatif kausal. Penelitian ini berfokus pada populasi perusahaan yang tergabung dalam Indeks Kompas 100 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Jumlah sampel sebanyak 37 perusahaan yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, sehingga menghasilkan 185 data observasi. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan dan informasi daftar efek syariah. Alat analisis data menggunakan *software* IBM SPSS versi 26. Teknik analisis data dimulai dari analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, *moderated regression analysis* (MRA), dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan *profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil moderasi menunjukkan bahwa *religiosity* tidak memoderasi pengaruh *debt covenant* dan *profitability* terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: debt covenant, profitability, religiosity, tax avoidance

A. PENDAHULUAN

Investasi di pasar modal memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, baik nasional maupun global. Investor membutuhkan pemahaman mendalam tentang kinerja perusahaan untuk membuat keputusan yang tepat. Indeks saham menjadi alat utama yang membantu investor dalam menganalisis tren pasar. Di Indonesia, Indeks Kompas 100 menjadi acuan utama karena mencakup berbagai sektor industri seperti manufaktur, perbankan, properti, teknologi, dan lainnya. Indeks ini menyajikan kinerja saham dari perusahaan-perusahaan dengan fundamental yang kokoh dan likuiditas tinggi, memberikan panduan berharga bagi investor. Perusahaan yang tergabung dalam Indeks Kompas 100 menghadapi ekspektasi besar untuk mempertahankan kinerja keuangan yang unggul. Demi memenuhi ekspektasi ini, manajemen sering mengadopsi strategi, salah satunya melalui pengelolaan beban pajak. Pajak dianggap sebagai pengurang laba yang memengaruhi daya tarik investasi. Sehingga, penghindaran pajak menjadi strategi yang

banyak diterapkan untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal. Praktik ini memungkinkan perusahaan meningkatkan laba bersih, tetapi di sisi lain dapat memunculkan risiko hukum dan reputasi. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) tidak hanya berdampak pada perusahaan, tetapi juga negara. Penurunan penerimaan pajak melemahkan kemampuan pemerintah dalam mendukung pembangunan. Kondisi ini menimbulkan dilema antara kebutuhan untuk menciptakan iklim investasi yang kompetitif dan menjaga keadilan perpajakan. Sehingga, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong perusahaan memilih penghindaran pajak sebagai bagian dari strategi bisnisnya.

Kontrak utang (*debt covenant*), sebagai salah satu faktor yang memiliki peran besar dalam keputusan perusahaan terkait pengelolaan pajak. Perjanjian ini mengatur penggunaan utang dan pengelolaan keuangan yang melibatkan pihak pemberi pinjaman. Penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan, perusahaan dapat memanfaatkan bunga sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Strategi ini memberikan manfaat finansial, meskipun dapat meningkatkan tekanan pada struktur keuangan perusahaan. Profitabilitas juga menjadi elemen penting yang memengaruhi kebijakan pajak. Perusahaan yang mencetak laba besar biasanya menghadapi beban pajak lebih tinggi. Demi mempertahankan laba bersih yang optimal, manajemen sering mencari cara untuk meminimalkan kewajiban pajak. Langkah ini dianggap strategis dalam jangka pendek, tetapi perlu dikelola secara bijak agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap reputasi dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Selain faktor ekonomi, religiusitas (*religiosity*) perusahaan menjadi elemen yang menarik untuk diteliti. Indonesia dengan mayoritas penduduk yang religius, memiliki nilai-nilai spiritual yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pengelolaan perusahaan. Perusahaan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip religius atau syariah diharapkan memiliki komitmen yang lebih besar terhadap kepatuhan pajak. Nilai-nilai seperti keadilan dan transparansi mendorong perusahaan untuk menjauhi praktik yang tidak etis, termasuk penghindaran pajak yang agresif. Penelitian ini berfokus pada pengaruh *debt covenant* dan *profitability* terhadap penghindaran pajak, serta peran *religiosity* sebagai faktor yang memoderasi hubungan tersebut. Perusahaan dalam Indeks Kompas 100 dipilih sebagai objek penelitian karena kontribusi signifikan mereka terhadap perekonomian nasional. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang dinamika pengelolaan pajak perusahaan di Indonesia dan memberikan perspektif baru terkait integrasi nilai-nilai religius dalam keputusan manajerial.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Hubungan keagenan menggambarkan kontrak dimana salah satu pihak (*principal*) mendelegasikan pekerjaan dan wewenang pengambilan keputusan kepada pihak lain (*agent*) yang kemudian bertindak menyelesaikan pekerjaan tersebut atas nama prinsipal. Jensen dan Meckling (1976: 310) menjelaskan bahwa masalah keagenan muncul akibat perbedaan kepentingan antara kedua pihak, terutama ketika informasi tidak sepenuhnya simetris. Manajer sebagai agen yang mengelola perusahaan mempunyai akses yang lebih mendalam dibandingkan pemilik terkait kapasitas perusahaan dan kondisi lingkungan kerjanya. Pemilik berharap manajer mengelola perusahaan dengan baik agar mereka dapat memperoleh manfaat melalui pembagian dividen atau kenaikan harga saham. Di sisi lain, manajer berupaya meningkatkan laba perusahaan agar kinerja perusahaan dinilai positif oleh pemegang saham.

2. Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory)

Watts dan Zimmerman (1990: 138) memperkenalkan Teori Akuntansi Positif sebagai landasan penting memahami pemilihan kebijakan akuntansi perusahaan. Teori ini bertujuan menjelaskan praktik akuntansi berdasarkan motif ekonomis yang mendorong manajer bertindak sesuai kepentingannya. Kerangka teori PAT berlandaskan pada tiga hipotesis utama, yaitu yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. *Bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa manajer memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba untuk mendapatkan bonus lebih besar. Sebaliknya, *debt covenant hypothesis* menunjukkan bahwa manajer perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung memilih prosedur akuntansi yang memungkinkan pengakuan laba di masa depan sebagai laba saat ini untuk menjaga *leverage* tetap stabil dan mengurangi risiko gagal bayar selama periode perjanjian. *Political cost hypothesis* mengungkapkan bahwa perusahaan besar berusaha meminimalkan pengakuan laba saat ini guna mengurangi beban politik.

3. Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Manajemen perpajakan merupakan usaha menyeluruh yang dilakukan manajer pajak untuk mengelola aspek perpajakan secara efisien sehingga memberikan kontribusi maksimal bagi perusahaan (Putra, 2023: 39). Manajemen pajak menjadi sarana memenuhi kewajiban perpajakan yang benar namun jumlah pajak ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba yang diharapkan. Tujuan ini dicapai melalui fungsi-fungsi manajemen pajak yakni perencanaan pajak, pelaksanaan kewajiban perpajakan, dan pengendalian perpajakan. *Tax avoidance* merupakan strategi *tax planning* dengan mengefisiensi beban pajak secara legal. Faradiza (2019: 109) menjelaskan bahwa penghindaran pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah dalam peraturan atau perbedaan tarif pajak. Praktik ini memungkinkan perusahaan meningkatkan laba bersih, tetapi memiliki dampak negatif terhadap penerimaan negara. Penghindaran pajak dapat diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Hanlon dan Heitzman (2010: 140) menjelaskan bahwa ETR yang rendah menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang tinggi.

4. Religiusitas (Religiosity)

Religiusitas mencerminkan nilai-nilai moral dan keagamaan yang memengaruhi keputusan manajerial karena tidak hanya diwujudkan melalui ibadah, tetapi juga melalui perilaku yang sejalan dengan prinsip keadilan dan etika dalam aktivitas sehari-hari. Fuadi *et al.* (2021: 37) menyatakan bahwa prinsip-prinsip syariah menekankan transparansi, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam setiap keputusan bisnis, termasuk kebijakan perpajakan. Budiman dan Bandi (2022: 246) menambahkan bahwa religiusitas juga berperan dalam memperkuat reputasi perusahaan di mata masyarakat.

5. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh Debt covenant terhadap Tax avoidance

Debt covenant merupakan perjanjian antara pemberi pinjaman dan perusahaan yang bertujuan menjaga stabilitas keuangan debitur. Prihadi (2019: 226) menjelaskan bahwa perjanjian ini membatasi kebijakan finansial perusahaan untuk melindungi kreditur dari risiko gagal bayar. Ketentuan dalam *debt covenant* dapat mencakup pembatasan utang, pengaturan dividen, dan persyaratan modal minimum. Sausan dan Soekardan (2024: 40) menambahkan bahwa tekanan dari *debt covenant* mendorong manajer untuk menjaga kinerja keuangan tetap stabil, sehingga memengaruhi kebijakan perpajakan yang diambil.

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa kreditur menggunakan *debt covenant* untuk mengendalikan potensi perilaku oportunistik manajemen yang dapat merugikan kepentingan kreditur seperti penghindaran pajak. Ketika terjadi pelanggaran *debt covenant*,

intervensi kreditur dapat mempengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan dimana kreditur cenderung mendesak perusahaan untuk lebih konservatif dalam pengelolaan pajak. Utang yang diterima perusahaan akan digunakan secara optimal untuk menghasilkan laba, sehingga kenaikan beban bunga pinjaman dapat ditutupi dengan kenaikan laba usaha. Hasil penelitian oleh Paramita *et al.* (2024) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Debt covenant* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

b. Pengaruh Profitability terhadap Tax avoidance

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki melalui rasio ROA. Perusahaan dengan ROA tinggi menunjukkan kemampuan mengelola aset dengan baik untuk mencetak laba bersih. Profitabilitas menjadi salah satu indikator utama yang digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan kinerja positif kepada investor. Tanujaya dan Erna (2021: 165) menyatakan bahwa perusahaan yang menghasilkan laba besar cenderung mencari cara untuk meminimalkan kewajiban pajaknya.

Dalam teori agensi, agen akan berupaya meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan mengelola kewajiban-kewajiban pajak secara strategis untuk mempertahankan tingkat kompensasi kinerjanya. Tujuannya adalah meminimalkan dampak negatif beban pajak terhadap laba perusahaan yang pada gilirannya dapat mempengaruhi penilaian kinerja dan kompensasi agen tersebut. Jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat maka laba operasi dan nilai pajak juga akan meningkat sehingga kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahdiana & Amin (2020) menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Profitability* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

c. Pengaruh *Religiosity* dalam memoderasi hubungan *Debt covenant* terhadap *Tax avoidance*

Leverage dapat menimbulkan konflik keagenan antara debtholders, shareholders, dan manajemen dimana manajemen cenderung menggunakan utang sebagai instrumen *tax avoidance* melalui *tax deductible interest*. Perusahaan yang menggunakan *leverage* tinggi untuk memperoleh dana utang harus memastikan bahwa penggunaan utang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah seperti penghindaran riba. Islam mengajarkan bahwa transaksi bisnis harus dilakukan dengan prinsip-prinsip keadilan dan kepedulian sosial sehingga praktik penghindaran pajak tidak dianjurkan. Penelitian Anggraini *et al.* (2021) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung mengurangi risiko melalui pengurangan pembayaran utang dan lebih mematuhi pembayaran pajak. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

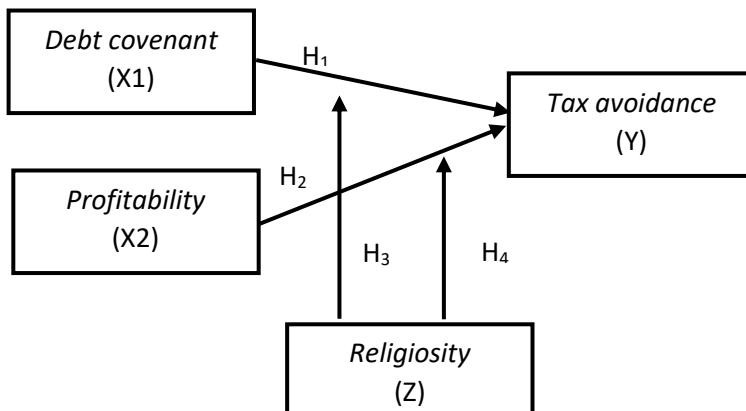
H₃: *Religiosity* memperlemah hubungan debt covenant terhadap tax avoidance.

d. Pengaruh *Religiosity* dalam memoderasi hubungan *Profitability* terhadap *Tax avoidance*

Positive Accounting Theory menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meminimalkan biaya politik (*political cost hypothesis*). Dalam perusahaan yang religius, biaya politik yang ingin dihindari bukan hanya terkait reputasi bisnis tetapi juga reputasi dalam perspektif nilai-nilai keagamaan. Religiusitas bertindak sebagai mekanisme pengawasan internal yang membatasi kecenderungan manajemen untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Aristyaningrum & Falikathun (2024) menunjukkan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi perilaku penghindaran pajak perusahaan. Religiusitas diharapkan dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap praktik *tax avoidance* karena berperan sebagai nilai moral yang membatasi perilaku oportunistik dalam perencanaan pajak. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₄: *Religiosity* memperlemah hubungan profitability terhadap tax avoidance.

Tax avoidance adalah upaya wajib pajak untuk mengurangi beban pajak mereka dengan cara-cara yang legal dan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Beberapa faktor yang menyebabkan adanya praktik penghindaran pajak yaitu *profitability* dan *debt covenant*, serta *religiosity* yang mempengaruhi hubungan tersebut. Maka dapat dibuat kerangka konseptual pada Gambar 1 sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

C. METODE PENELITIAN

Tabel 1. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1	<i>Tax avoidance</i>	Strategi <i>tax planning</i> yang bertujuan untuk menekan beban pajak dengan memanfaatkan aturan yang ada tetapi tidak sesuai dengan maksud pembuat undang-undang.	$ETR = \frac{Beban\ Pajak}{Laba\ sebelum\ Pajak}$ (Nibras & Hadinata, 2020: 171)
2	<i>Debt covenant</i>	Perjanjian utang antara kreditur dan debitur yang dibuat dengan membatasi ruang gerak debitur untuk melindungi kepentingan pemberi pinjaman.	$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$ (Pangaribuan <i>et al.</i> , 2021: 5002)
3	<i>Profitability</i>	Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, aset maupun laba dan modal sendiri.	$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ setelah\ Pajak}{Total\ Ekuitas}$ (Ryandono <i>et al.</i> , 2020: 368)
4	<i>Religiosity</i>	Tingkat ketiaatan perusahaan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.	Variabel <i>dummy</i> (RLG): Bernilai 1 = Perusahaan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah. Bernilai 0 = Perusahaan tidak terdaftar dalam Daftar Efek Syariah. (Aristiyaningrum & Falikathun, 2024: 954)

Sumber: Tinjauan Literatur, 2024

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian asosiatif (kasual) dengan menggunakan jenis data penelitian kuantitatif serta teknik pengambilan data studi dokumentasi. Populasi penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu sekumpulan

perusahaan yang terindeks Kompas 100 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh sebanyak 37 perusahaan yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini dengan data selama lima tahun sehingga jumlah data observasi sebanyak 185 data. Kriteria penelitiannya adalah perusahaan yang konsisten terdaftar dalam Indeks Kompas 100 berturut-turut tahun 2019-2023, perusahaan bukan merupakan lembaga keuangan dan bank, serta perusahaan yang mendapatkan keuntungan selama tahun penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan surat keputusan dewan komisaris Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang daftar efek syariah. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel dependen (*tax avoidance*), variabel independen (*debt covenant* dan *profitability*), dan variabel moderasi (*religiosity*).

D. PEMBAHASAN

Teknik analisis data dimulai dari analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), analisis regresi linear berganda, *moderated regression analysis* (MRA), dan pengujian hipotesis (koefisien determinasi, uji F, dan uji t). Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *software IBM SPSS versi 26*.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	185	.0882	6.0524	1.021249	1.0814317
ROA	185	.0006	.4543	.085551	.0724634
ETR	185	.0018	.7928	.221044	.1259842
RLG	185	.00	1.00	.8486	.35936
Valid N (listwise)	185				

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Hasil pengolahan data dalam bentuk statistik deskriptif menampilkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Uji statistik dalam penelitian ini memberikan gambaran deskriptif data dari rata-rata (mean), maksimum, minimum dan standar deviasi, yang meliputi empat variabel yaitu *debt covenant*, *profitability*, *tax avoidance*, dan *religiosity*. Berdasarkan Tabel 2 sebaran data untuk variabel dependen (ETR), yaitu *tax avoidance* sebanyak 185 data observasi menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0018, nilai maksimum 0,7928 dengan rata-rata 0,22104 dan standar deviasi 0,12598. Sebaran data variabel moderasi (RLG), yaitu *religiosity* sebanyak 185 data observasi menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum 1,00 dengan rata-rata 0,8486 dan standar deviasi 0,35936. Sebaran data variabel independen (DER), yaitu *debt covenant* sebanyak 185 data observasi menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0882, nilai maksimum 6,0524 dengan rata-rata 1,0212 dan standar deviasi 1,0814. Sebaran data variabel independen (ROA), yaitu *profitability* sebanyak 185 data observasi menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0006, nilai maksimum 0,4543 dengan rata-rata 0,08555 dan standar deviasi 0,07246.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang ditunjukkan pada Tabel 3, *residual* model regresi terdistribusi secara normal karena nilai *Asym.Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$. Pengujian Multikolinearitas yang diilustrasikan pada Tabel 3, variabel *debt covenant* menunjukkan toleransi sebesar 0,594 dan VIF sebesar 1,684. Variabel *profitability* menunjukkan toleransi sebesar 0,122 dan VIF sebesar 8,181 dalam model yang sama. Variabel interaksi antara *debt covenant* dan *religiosity* menunjukkan toleransi sebesar 0,561

dan VIF sebesar 1,781. Variabel interaksi antara *profitability* dan *religiosity* menunjukkan nilai toleransi sebesar 0,115 dan nilai VIF adalah 8,680. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas karena nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10.

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada Tabel 3, nilai signifikansi untuk variabel *debt covenant* sebesar 0,285 > 0,05. Nilai signifikansi untuk variabel *profitability* sebesar 0,058 > 0,05. Nilai signifikansi untuk variabel interaksi antara *debt covenant* dan *religiosity* sebesar 0,645 > 0,05. Nilai signifikansi untuk variabel interaksi antara *profitability* dan *religiosity* sebesar 0,259 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas karena semua variabel berada diatas nilai signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada Tabel 3, didapat nilai *Durbin-Watson* (dw) sebesar 1,775. Diketahui variabel independen berjumlah dua dan variabel moderator berjumlah satu, sehingga nilai K=3. Dilihat pada Tabel *Durbin-Watson* signifikansi 0,05 dengan jumlah sampel setelah *outlier* sebesar 135 sampel, didapat nilai dL sebesar 1,674 dan nilai dU sebesar 1,765. Berdasarkan kriteria penilaian yakni nilai dw terletak diantara dU dan (4-dU), didapat hasil nilai dw=1,775 terletak diantara nilai dU=1,765 dan 4-dU (4-1,765) = 2,236. Maka nilai 1,765 < 1,775 < 2,236 dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Variabel	Uji Normalitas	Uji Multikolinearitas		Uji Heterokedastisitas Sig.	Uji Autokorelasi <i>Durbin-Watson</i>		
	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<i>Colinearity Statistics</i>					
		<i>Tolerance</i>	VIF				
DER	0,200	0,594	1,684	0,285	1,775		
ROA		0,122	8,181	0,058			
DER_RLG		0,561	1,781	0,645			
ROA_RLG		0,115	8,680	0,259			

Sumber: Output SPSS 26, 2024

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.258	.013		19.282	.000
	DER	-.025	.007	-.312	-3.767	.000
	ROA	-.013	.100	-.010	-.126	.900

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa:

1. Konstanta (α): Nilai ETR (Y) sebesar 0,258 ketika tidak ada perubahan pada DER (X_1) dan ROA (X_2).
2. DER (X_1): Koefisien regresi -0,025 menunjukkan pengaruh negatif. Setiap kenaikan DER sebesar satu satuan, ETR turun 0,025. Signifikansi 0,000 (< 0,05) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan antara DER dan *tax avoidance*.
3. ROA (X_2): Koefisien regresi -0,013 menunjukkan pengaruh negatif. Setiap kenaikan ROA sebesar satu satuan, ETR turun 0,013. Namun, nilai signifikansi 0,900 (> 0,05) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4. Pengujian Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 5. Moderated Regression Analysis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	,259	,014		19,108	,000
DER	-,021	,009	-,265	-,2458	,015
ROA	-,192	,287	-,158	-,666	,506
DER_RLG	-,007	,011	-,069	-,618	,538
ROA_RLG	,198	,280	,173	,705	,482

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi MRA jenis *pure moderator* pada Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta (α) menunjukkan nilai ETR (Y) bertanda positif sebesar 0,259 apabila tidak ada pergerakan pada DER (X₁), ROA (X₂), DER*RLG (X₁Z), serta ROA*RLG (X₂Z).
2. Nilai koefisien regresi DER sebesar -0,021 yang berarti apabila DER naik sebesar satu satuan maka ETR akan turun sebesar 0,021. Nilai signifikansi DER sebesar 0,015 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *debt covenant* dengan *tax avoidance*.
3. Nilai koefisien regresi ROA sebesar -0,192 yang berarti apabila ROA naik sebesar satu satuan maka ETR akan turun sebesar 0,192. Nilai signifikansi ROA sebesar 0,506 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *profitability* dengan *tax avoidance*.
4. Nilai koefisien regresi moderasi DER yang berinteraksi dengan variabel RLG sebesar -0,007 yang berarti apabila variabel interaksi DER dan RLG (X₁Z) naik sebesar satu satuan maka ETR akan turun sebesar 0,007. Nilai signifikansi sebesar 0,538 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *religiosity* (Z) tidak dapat memoderasi hubungan antara *debt covenant* (X₁) terhadap *tax avoidance* (Y).
5. Nilai koefisien regresi moderasi ROA yang berinteraksi dengan variabel RLG sebesar 0,198 yang berarti apabila variabel interaksi ROA dan RLG (X₂Z) naik sebesar satu satuan maka ETR akan naik sebesar 0,198. Nilai signifikansi sebesar 0,482 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *religiosity* (Z) tidak dapat memoderasi hubungan antara *profitability* (X₂) terhadap *tax avoidance* (Y).

5. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b		
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,319 ^a	,102	,074	,0829163	1,775

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 6, didapat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,074. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Tax avoidance* (ETR) hanya mampu dijelaskan oleh DER, ROA, DER*RLG dan ROA*RLG dengan nilai sebesar 0,074 mendekati nilai nol (0). Sementara sisanya 0,926 (1,000-0,074) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

6. Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

Model	ANOVA ^a					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	,101	4	,025	3,680	,007 ^b
	Residual	,894	130	,007		
	Total	,995	134			

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 7, didapat nilai signifikansi sebesar 0,007 dimana kurang dari 0,05 maka model regresi dinyatakan layak digunakan serta variabel independen bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

7. Analisis Pengaruh

a. Pengaruh Debt covenant terhadap Tax avoidance

Berdasarkan hasil uji t yang ditampilkan pada Tabel 5, variabel *debt covenant* menunjukkan nilai koefisien -0,021 dengan signifikansi 0,015, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulaeman & Surjandari (2024), yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki dampak negatif terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi nilai *debt covenant*, yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio (DER)*, semakin rendah nilai *Effective Tax Rate (ETR)*. *ETR* yang rendah mencerminkan tingginya tingkat penghindaran pajak perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan praktik *tax avoidance* dengan menjaga rasio utang agar tetap memenuhi syarat perjanjian utang, sehingga terhindar dari konsekuensi negatif seperti denda atau renegosiasi kontrak. Manajemen perusahaan dapat memanfaatkan utang dalam batas maksimal rasio *DER* untuk menghasilkan biaya bunga yang signifikan, yang kemudian dapat digunakan sebagai pengurang laba dan mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

b. Pengaruh Profitability terhadap Tax avoidance

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 5, variabel *profitability* memiliki nilai koefisien -0,192 dengan signifikansi 0,506, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua ditolak. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Mahdiana & Amin (2020), yang menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *profitability* tidak memengaruhi tingkat penghindaran pajak. Perusahaan dengan *ROA* tinggi cenderung mampu membayar pajak karena memiliki keuangan yang stabil, sehingga lebih memilih memenuhi kewajiban pajak secara penuh untuk menghindari risiko hukum dan menjaga kinerja keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri & Illahi (2023), yang juga menyimpulkan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

c. Pengaruh Religiosity dalam memoderasi hubungan natara *Debt covenant* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 5, variabel interaksi *debt covenant* dan *religiosity* memiliki nilai koefisien -0,007 dengan signifikansi 0,538, lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa *religiosity* tidak dapat memoderasi hubungan antara *debt covenant* dan *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Temuan ini berbeda dari penelitian Anggraini et al. (2021), yang menyatakan bahwa perusahaan religius dapat memperlemah tingkat *tax avoidance*. Penerapan *religiosity* dalam bisnis semakin berkembang, terutama

dengan bertambahnya perusahaan konvensional yang mengadopsi prinsip syariah dan masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES). Namun, menghubungkan *religiosity* dengan *tax avoidance* melalui konteks kontrak utang sulit dilakukan, karena fokus perusahaan lebih pada pemenuhan syarat *debt covenant*. Selain itu, pengukuran *religiosity* berdasarkan status di DES belum cukup mencerminkan penerapan prinsip agama dalam kebijakan operasional perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Leon & Apriyanto (2024), yang juga menemukan bahwa *religiosity* tidak dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*.

d. Pengaruh *Religiosity* dalam memoderasi hubungan natara *Profitability* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji *t* pada Tabel 5, variabel interaksi *profitability* dan *religiosity* memiliki nilai koefisien 0,198 dengan signifikansi 0,482, lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa *religiosity* tidak dapat memoderasi hubungan antara *profitability* dan *tax avoidance*, sehingga hipotesis keempat ditolak. Temuan ini berbeda dari penelitian Aristiyaningrum & Falikathun (2024), yang menyatakan bahwa perusahaan religius dapat memperlemah tingkat *tax avoidance*. Meskipun perusahaan yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) mencerminkan kepatuhan pada prinsip syariah, status ini hanya mencakup dimensi formal dan tidak menjamin penerapan nilai keagamaan dalam praktik manajerial. Penggunaan variabel *dummy* untuk mengukur *religiosity* tidak dapat menangkap kompleksitas penerapan prinsip syariah secara mendalam. Perusahaan dengan *profitability* tinggi tetap cenderung mengoptimalkan strategi efisiensi pajak untuk mempertahankan kinerja keuangan, terlepas dari status *religiosity*-nya. Tekanan untuk memaksimalkan laba lebih dominan dibandingkan penerapan prinsip etis berbasis *religiosity* dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan.

E. PENUTUP

Keterbatasan penelitian ini terlihat dari beberapa aspek penting. Dari empat hipotesis yang dibangun, hanya satu hipotesis yang sejalan dengan penelitian terdahulu, yaitu pengaruh negatif *debt covenant* terhadap *tax avoidance*. Selain itu, model penelitian ini hanya mampu menjelaskan 7,4 persen variasi dalam *tax avoidance*, yang mengindikasikan masih banyak faktor lain yang berperan dalam fenomena ini namun belum tercakup dalam penelitian.

Untuk penelitian mendatang, beberapa saran dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian. Analisis dapat diperkaya dengan menambahkan variabel-variabel independen lain yang berpotensi mempengaruhi *tax avoidance* untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, perluasan objek penelitian ke indeks atau sektor industri lain di Bursa Efek Indonesia serta penambahan periode pengamatan dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. G., Ayu, P. W. C., Saragih, A. H., & Dharsana, M. T. (2021). Do Sharia and Non-Sharia Listing Securities Investors Respond Differently to *Tax avoidance*? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 18(1), 3.
- Aristiyaningrum, U. L., & Falikhatun, F. (2024). Peran Religiusitas Sebagai Moderasi Determinan Pengindaran Pajak. In *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 3, 950-963).
- Budiman, N. A., & Bandi, B. (2022). Religiusitas dalam Penghindaran Pajak: Studi Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 22(2), 243-256.

- Faradiza, S. A. (2019). Dampak Strategi Bisnis terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 4(1), 107-116.
- Fuadi, Sudarmanto, E., Nainggolan, B., Martina, S., Rozaini, N., Ningrum, N. P., Hasibuan, A. F. H., Rahmadana, M. F., Basmar, E., & Hendrawati E. (2021). *Ekonomi Syariah*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Hanlon, M. & Heitzmen, S. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*. September. 50, 127-178.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Leon, H., & Apriyanto, V. (2024). Religiousness as a Shield in Corporate Tax avoidance. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 8(2), 272-294.
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127-138.
- Paramita, A. S., Ardiansah, M. N., Delyuzar, R. A., & Dzulfikar, A. (2022). The Analysis of Leverage, Return on Assets, and Firm Size on Tax avoidance. *Accounting Analysis Journal*, 11(3), 186-195.
- Prihadi, T. (2019). *Analisis laporan keuangan Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, I. M. (2023). *Pengantar Manajemen Pajak Strategi Pintar Merencanakan & Menghindari Sanksi Pajak* (R. Az-zahra, Ed.). Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Putri, S. L., & Illahi, I. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak:(Studi Kasus Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2016-2021). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 161-176.
- Sausan, A. M., & Soekardan, D. (2024). Pengaruh Tax avoidance Dan Debt covenant Terhadap Transfer Pricing. *Inovasi Makro Ekonomi (IME)*, 6(2).
- Sulaeman, A., & Surjandari, D. A. (2024). The Influence of Capital Intensity, Leverage, Profitability, and Corporate Social Responsibility on Tax avoidance with Firm Size as a Moderating Variable. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24(5), 433-442.
- Tanujaya, K., & Erna, E. (2021). Analisis Determinan Penghindaran Pajak di Indonesia. *Global Financial Accounting Journal*, 5(2), 159-170.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131-156.